

KAJIAN LITERATUR: INVENTARISASI DAN PENGGUNAAN TUMBUHAN OBAT TRADISIONAL DI INDONESIA

Adinda Syaharani Syam*, Nazwa Oktavia Ramadhani, Iin Inayah, Eni Nuraeni

Fakultas Sains, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Jl. Syech Nawawi Al-Bantani, Kota Serang-Banten, 42124 Indonesia

e-mail: 231710035.adinda@uinbanten.ac.id

Abstrak

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang sangat tinggi dan dikenal luas akan pemanfaatan tumbuhan obat tradisional oleh masyarakat di berbagai wilayah. Namun, data ilmiah mengenai inventarisasi dan pola penggunaannya masih tersebar dan belum terdokumentasi secara sistematis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur sistematis dengan menganalisis sepuluh artikel ilmiah nasional yang membahas inventarisasi tumbuhan obat tradisional di Indonesia. Data sekunder diekstraksi dan dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi keragaman spesies, famili dominan, bagian tumbuhan yang digunakan, serta jenis penyakit yang diobati. Hasil kajian menunjukkan lebih dari 365 spesies tumbuhan obat telah dimanfaatkan masyarakat, dengan famili dominan Zingiberaceae, Euphorbiaceae, dan Fabaceae. Bagian tumbuhan yang paling sering digunakan adalah daun (40%) dan rimpang (25%). Penyakit yang paling umum diobati meliputi demam dan sakit kepala (35%), gangguan pencernaan (30%), luka dan penyakit kulit (20%), serta nyeri otot (15%). Pemanfaatan tumbuhan obat tradisional di Indonesia didasarkan pada pengetahuan empiris yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki potensi besar sebagai dasar pengembangan obat herbal berbasis bukti serta upaya konservasi keanekaragaman hayati.

Kata kunci: **Tumbuhan Obat Tradisional; Inventarisasi; Etnobotani.**

Abstract

Indonesia boasts a rich biodiversity and is widely known for the use of traditional medicinal plants by communities across various regions. However, scientific data on the inventory and patterns of use are scattered and have not been systematically documented. This study used a systematic literature review approach, analyzing ten national scientific articles discussing the inventory of traditional medicinal plants in Indonesia. Secondary data were extracted and analyzed descriptively and qualitatively to identify species diversity, dominant families, plant parts used, and types of ailments treated. The study revealed that more than 365 species of medicinal plants have been utilized by the community, with the dominant families being Zingiberaceae, Euphorbiaceae, and Fabaceae. The most frequently used plant parts are leaves (40%) and rhizomes (25%). The most common ailments treated include fever and headache (35%), digestive disorders (30%), wounds and skin diseases (20%), and muscle pain (15%). The use of traditional medicinal plants in Indonesia is based on empirical knowledge passed down through generations and holds great potential as a basis for the development of evidence-based herbal medicines and biodiversity conservation efforts.

Keywords: *Inventarisasi Tumbuhan Obat; Etnobotani; Pemanfaatan Tradisional.*

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara megabiodiversitas dengan tingkat keanekaragaman flora yang sangat tinggi dan tersebar luas di berbagai wilayah nusantara (Wahyuni et al., 2023). Berbagai kajian botani menyebutkan bahwa Indonesia memiliki sekitar 30.000–35.000 spesies tumbuhan, yang menjadikannya salah satu pusat keanekaragaman hayati dunia (Maturahmah et al., 2023). Spesies telah dilaporkan memiliki potensi sebagai tanaman obat dan telah dimanfaatkan oleh masyarakat secara tradisional. Pemanfaatan tumbuhan obat ini berkembang berdasarkan pengetahuan lokal dan kearifan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun di berbagai daerah di Indonesia (Suharti et al., 2025). Tumbuhan obat tradisional digunakan dalam upaya pemeliharaan kesehatan, pencegahan penyakit, serta pengobatan berbagai gangguan kesehatan ringan hingga kronis (Ningrat & Sukmadryani, 2024). Besarnya jumlah spesies berkhasiat tersebut menjadikan tanaman obat sebagai sumber penting dalam pengembangan jamu, obat tradisional terstandar, dan fitofarmaka berbasis bahan alam Indonesia (Rondonuwu et al., 2021). Pemanfaatan potensi tanaman obat nasional masih menghadapi kendala berupa keterbatasan data ilmiah yang terdokumentasi secara sistematis dan terverifikasi secara akademik (Hastuti, Lestari, et al., 2022). Informasi mengenai identitas botani, kandungan senyawa aktif, serta aktivitas farmakologis banyak tanaman obat masih bersifat fragmentaris dan belum terintegrasi dalam satu basis data ilmiah yang kuat (Sudewi et al., 2025). Potensi ini menjadi menghambat pengembangan produk herbal yang aman, efektif, dan berbasis bukti ilmiah (Noena et al., 2021). Inventarisasi dan kajian literatur mengenai tumbuhan obat tradisional menjadi langkah strategis untuk mengoptimalkan pemanfaatan kekayaan flora Indonesia dalam mendukung kesehatan masyarakat dan pengembangan ilmu pengetahuan (Hastuti et al., 2024).

Keberlanjutan penggunaan tanaman obat tradisional di Indonesia juga didukung oleh keanekaragaman spesies flora yang sangat tinggi, sehingga masyarakat memiliki banyak pilihan tanaman yang dapat digunakan untuk tujuan pengobatan (Alang et al., 2022). Pengetahuan mengenai jenis tanaman, bagian yang digunakan, serta khasiatnya

diperoleh dari pengalaman praktis masyarakat selama bertahun-tahun dan melalui pewarisan kultural (Hastuti, et al., 2022). Setiap wilayah memiliki spesies unggulan dan resep ramuan khas yang berbeda-beda, yang mencerminkan adaptasi lokal terhadap kondisi lingkungan dan kebutuhan kesehatan masyarakat (Kashuri, 2025). Pemanfaatan tumbuhan obat tidak hanya bersifat terapeutik, tetapi juga berperan dalam pencegahan penyakit dan pemeliharaan kesehatan secara holistik (Pramono, 2012). Selain itu, tumbuhan obat tradisional memiliki peran penting dalam ekonomi lokal, karena dapat dijadikan sumber pendapatan melalui perdagangan jamu, obat tradisional, maupun bahan baku fitofarmaka (Razak et al., 2025). Keterbatasan dokumentasi ilmiah dan penelitian eksperimental yang memadai mengenai khasiat, keamanan, dan mekanisme kerja tumbuhan obat masih menjadi tantangan utama (Syamsuri & Alang, 2021). Kekurangan data ilmiah ini berpotensi menghambat pengembangan produk herbal yang berbasis bukti serta penerimaan masyarakat modern terhadap pengobatan tradisional. Pemahaman yang lebih baik mengenai tumbuhan obat dapat mendukung pengembangan ilmu pengetahuan, kesehatan masyarakat, dan pelestarian warisan budaya nasional (Riska et al., 2025).

Layanan kesehatan modern di Indonesia terus berkembang, masyarakat di berbagai wilayah masih sangat mengandalkan tumbuhan obat sebagai alternatif utama untuk memenuhi kebutuhan kesehatan mereka (Nge et al., 2024). Ketergantungan ini dipengaruhi oleh kemudahan akses, karena banyak tanaman berkhasiat dapat ditemukan langsung di sekitar rumah, ditanam di pekarangan, atau diperoleh dengan biaya yang jauh lebih rendah dibandingkan pengobatan medis konvensional (Suparman et al., 2025). Pemanfaatan tumbuhan obat tidak hanya bersifat tambahan, tetapi juga menjadi kebutuhan penting yang mendukung ketahanan kesehatan masyarakat lokal (Purwanto et al., 2023).

Keberadaan dan kelestarian berbagai jenis tumbuhan obat saat ini menghadapi ancaman serius akibat tekanan dari aktivitas manusia dan perubahan lingkungan (Diana & Matius, 2017). Ekspansi lahan pertanian, kegiatan pertambangan, serta kebakaran hutan telah merusak habitat alami tumbuhan obat, sehingga banyak spesies sulit

ditemukan atau bahkan terancam punah (Hegemur et al., 2023). Dampak ini menekankan perlunya inventarisasi dan pendokumentasian tumbuhan obat secara sistematis, agar kekayaan flora Indonesia tetap terjaga dan manfaat medisnya dapat dipelajari serta dimanfaatkan secara optimal (Aslamiah et al., 2024).

Terdapat persoalan krusial terkait minimnya dokumentasi dan pencatatan pengetahuan etnobotani di berbagai wilayah Indonesia (Tarigan & Rahman, 2025). Inventarisasi dan pendokumentasian mengenai jenis-jenis tumbuhan obat yang digunakan masyarakat masih sangat terbatas dan belum dilakukan secara sistematis. Kondisi ini menimbulkan risiko hilangnya pengetahuan tradisional yang telah diwariskan selama berabad-abad, terutama seiring dengan perubahan gaya hidup dan modernisasi (Arifa et al., 2022). Kegiatan inventarisasi tumbuhan obat menjadi sangat penting, tidak hanya untuk melindungi kekayaan flora, tetapi juga untuk menjaga agar kearifan lokal tetap lestari dan tidak punah (Syam, 2022).

Melihat berbagai permasalahan tersebut, penelitian ini disusun dalam bentuk kajian literatur dengan tujuan merangkum serta menganalisis berbagai hasil inventarisasi tumbuhan obat dari beragam daerah di Indonesia. Dasar pemikirannya adalah bahwa Indonesia memiliki kekayaan sumber daya hayati dan pengetahuan tradisional yang sangat luas, sehingga akan menjadi kerugian besar apabila potensi penggunaan tanaman obat untuk menjaga kesehatan tidak dikembangkan secara lebih serius. Melalui telaah literatur ini, diharapkan tersaji informasi yang lengkap mengenai ragam spesies, bagian tanaman yang dimanfaatkan, serta kegunaan pengobatannya, sehingga dapat menjadi pijakan penting bagi pengembangan obat tradisional maupun untuk mendukung upaya konservasi di masa mendatang.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini berbentuk studi literatur atau tinjauan pustaka sistematis, sehingga tidak melibatkan lokasi penelitian secara langsung di lapangan maupun pengambilan data primer. Seluruh informasi diperoleh dari sepuluh artikel ilmiah yang telah dipilih sebelumnya melalui *publish or perish*, dengan kata kunci inventarisasi serta

pemanfaatan tumbuhan obat di berbagai wilayah Indonesia. Pengumpulan serta analisis data dilakukan sepenuhnya melalui penelusuran digital, meliputi proses membaca, menelaah, mengevaluasi, lalu mengintegrasikan informasi yang disajikan dalam jurnal-jurnal tersebut untuk menghasilkan gambaran yang terstruktur dan menyeluruh.

2.2 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Tinjauan Pustaka Sistematis (*Systematic Literature Review*), yaitu suatu metode penelitian non-eksperimental yang berorientasi pada proses mengumpulkan, menilai, dan mengintegrasikan berbagai hasil penelitian primer yang relevan (Anto et al., 2024). Fokus kajian diarahkan pada data sekunder yang berisi informasi mengenai keragaman spesies tumbuhan obat, nama famili, bagian tanaman yang digunakan, teknik pengolahan atau peramuannya, serta jenis penyakit yang ditangani. Seluruh informasi tersebut diperoleh dari sepuluh artikel etnobotani yang telah ditentukan sebelumnya. Bahan utama penelitian berupa sepuluh naskah ilmiah yang melaporkan hasil inventarisasi tumbuhan obat, termasuk contoh penelitian yang dilakukan di wilayah seperti Sumba Tengah maupun Aceh Barat.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui teknik ekstraksi data, yaitu membaca setiap dokumen secara cermat, memilih informasi penting, lalu mencatatnya ke dalam tabel rekap sebagai dasar penyusunan sintesis akhir. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis dengan pendekatan Analisis Deskriptif Kualitatif untuk menggambarkan pola-pola umum dan kecenderungan penggunaan tumbuhan obat di Indonesia, seperti adanya dominasi famili tumbuhan tertentu atau jenis penyakit yang paling sering diobati oleh masyarakat (Anto et al., 2024)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Keanekaragaman Spesies dan Famili Tumbuhan Obat

Temuan dari kajian literatur ini memperlihatkan bahwa pemanfaatan tumbuhan obat di Indonesia berlangsung dengan cakupan yang luas dan menunjukkan tingkat keanekaragaman yang sangat tinggi di berbagai komunitas serta wilayah, sehingga mencerminkan kekayaan etnobotani yang dimiliki Nusantara. Sepuluh penelitian yang

dianalisis, tercatat lebih dari 365 spesies tumbuhan obat berhasil didokumentasikan, dengan jumlah yang berbeda-beda antar lokasi. Variasinya cukup signifikan, mulai dari hanya sekitar 10 spesies yang ditemukan di kawasan Hutan Kota Bandung hingga mencapai 90 spesies pada masyarakat Suku Dayak Lundayeh di Kalimantan Timur. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penggunaan tanaman obat merupakan praktik yang berakar kuat dan memiliki karakter yang sangat khas pada setiap masyarakat, dipengaruhi oleh kondisi ekologi setempat dan pengetahuan lokal yang berkembang di masing-masing wilayah (Sholeh et al., 2024).

Tabel 1. Ringkasan Inventarisasi Jumlah Spesies dan Famili Dominan Tumbuhan Berkhasiat Obat di Berbagai Wilayah

No	Lokasi Penelitian	Komunitas/Fokus Studi	Jumlah Spesies	Famili Dominan	Sumber Jurnal/Penelitian
1	Kalimantan Timur	Dayak Lundayeh	90	Zingiberaceae, Euphorbiaceae	Diana & Matius (2017)
2	Gowa, Sulawesi Selatan	Masyarakat Lokal	44	Zingiberaceae	Riska T et al. (2025)
3	Bima, NTB	Masyarakat Lokal	40	Zingiberaceae, Cucurbitaceae	Apel et al. (2023)
4	KHDTK Samboja	Plot Konservasi	37	Euphorbiaceae	Wibisono dan Azham (2017)
5	Rote Ndao, NTT	Masyarakat Lokal	33	Fabaceae, Euphorbiaceae	Nge et al. (2023)
6	Sumba Tengah	Masyarakat Lokal	31	Euphorbiaceae, Solanaceae	Koku Yowa et al. (2019)
7	Aceh	Masyarakat Lokal	28	Zingiberaceae, Myrtaceae	Syam (2022)
8	Sulawesi Selatan	Masyarakat Lokal	17	Poaceae, Zingiberaceae	Rizal dan Sustriana (2019)
9	Kepulauan Aru, Maluku	Masyarakat Lokal	15	Rubiaceae, Euphorbiaceae	Hastuti et al. (2023)
10	Babakan Siliwangi, Bandung	Masyarakat Lokal	10	Euphorbiaceae	Humairo et al. (2024)

Hasil inventarisasi memperlihatkan rentang keragaman spesies tumbuhan obat yang sangat luas, dengan jumlah tertinggi mencapai 90 spesies pada komunitas Suku Dayak Lundayeh di Kalimantan Timur, sedangkan jumlah terendah hanya sekitar 10 spesies yang tercatat di Hutan Kota Babakan Siliwangi, Bandung. Kontras yang besar ini menggambarkan perbedaan kondisi ekologis maupun sosial-budaya di masing-masing wilayah. Lingkungan Dayak Lundayeh berupa hutan sekunder yang masih terjaga sehingga memiliki tingkat biodiversitas tinggi, ditambah dengan pengetahuan etnobotani masyarakatnya yang masih kuat dan diwariskan secara turun-temurun (Diana & Matius, 2017). Sebaliknya, rendahnya jumlah spesies di kawasan hutan kota dipengaruhi oleh keterbatasan area, tekanan pembangunan perkotaan, dan kondisi vegetasi yang sudah sangat berubah akibat modifikasi lingkungan (Humairo et al., 2024).

Secara keseluruhan, dari sintesis kajian ditemukan bahwa famili *Zingiberaceae* (kelompok jahe-jahean), *Euphorbiaceae*, dan *Fabaceae* merupakan famili yang paling sering muncul sebagai kelompok dominan. Tingginya representasi *Zingiberaceae* menggambarkan peran penting famili ini dalam penanganan berbagai penyakit umum seperti demam, sementara munculnya *Euphorbiaceae* di banyak lokasi menunjukkan tingginya kemampuan adaptasi famili tersebut terhadap beragam tipe ekosistem.

3.2 Keanekaragaman Spesies dan Famili Tumbuhan Obat

Hasil kajian menunjukkan bahwa masyarakat cenderung memanfaatkan bagian tumbuhan yang mudah diperoleh dan diyakini kaya senyawa bioaktif (Syam, 2022) dengan daun menjadi organ yang paling dominan digunakan di seluruh wilayah penelitian. Dominasi ini disebabkan oleh ketersediaan daun yang melimpah, cara pengambilannya yang tidak merusak tanaman, serta kandungan metabolit sekundernya, seperti flavonoid yang memiliki aktivitas anti-inflamasi dan antibakteri (Diana & Matius, 2017). Bagian lain seperti rimpang, buah, dan biji digunakan lebih jarang namun tetap penting, terutama pada famili tertentu seperti *Zingiberaceae*, di mana rimpang berperan besar dalam pengobatan penyakit internal dan telah lama menjadi

bagian dari tradisi etnomedisin masyarakat (Rizal & Sustriana, 2019).

Tabel 2. Pola Dominasi Bagian Tumbuhan yang Dimanfaatkan

No	Bagian Tumbuhan	Frekuensi Pemanfaatan	Fungsi umum dalam pengobatan
1	Daun	40%	Sumber senyawa bioaktif utama, mudah didapat, direbus/ditempel
2	Rimpang	25%	Dominan pada famili Zingiberaceae untuk obat dalam, imunitas, dan bumbu
3	Buah/biji	15%	Digunakan untuk penyakit spesifik seperti diare atau sumber vitamin
4	Akar/umbi	12%	Tonikum, penguat stamina, dan pengobatan penyakit kronis
5	Batang/kulit batang	8%	Pengobatan luka, demam tinggi, dan penyakit kulit

Berdasarkan rangkuman data pada tabel, terlihat pola yang konsisten bahwa daun merupakan organ tumbuhan yang paling sering dimanfaatkan dalam praktik pengobatan tradisional di berbagai wilayah Indonesia. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa masyarakat cenderung memilih bagian tanaman yang mudah diperoleh, tersedia sepanjang tahun, serta aman dipanen tanpa menimbulkan kerusakan berarti pada tanaman induknya. Daun umumnya mengandung beragam metabolit sekunder yang berperan aktif sebagai senyawa biofarmakologis, sehingga penggunaannya semakin diutamakan (Diana & Matius, 2017).

Rimpang menempati posisi berikutnya sebagai organ yang banyak digunakan, terutama pada kelompok tumbuhan dari famili Zingiberaceae. Dominasi ini berkaitan dengan karakteristik rimpang yang kaya akan komponen bioaktif seperti minyak atsiri, gingerol, dan berbagai senyawa fenolik yang telah lama dimanfaatkan untuk pengobatan internal maupun peningkatan daya tahan tubuh (Musfiroh et al., 2024)v. Pola ini menegaskan bahwa jenis organ yang dipilih masyarakat tidak hanya didasarkan pada ketersediaan, tetapi juga pada keyakinan terhadap efektivitas terapeutiknya, yang diperkuat oleh tradisi pemakaian turun-temurun (Rizal & Sustriana, 2019).

3.3 Jenis Penyakit yang Umum Diobati

Masyarakat Indonesia cenderung menggunakan tumbuhan obat untuk menangani keluhan kesehatan yang ringan dan sering muncul dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ramuan herbal tradisional tetap menjadi pilihan utama dalam pengobatan di tingkat keluarga (Fathimatuzzahro'a & Hasairin, 2025). Penggunaan ini tidak hanya bersifat sementara, tetapi telah menjadi bagian dari praktik kesehatan yang diwariskan secara turun-temurun, menunjukkan pentingnya peran tanaman obat dalam menjaga kesehatan keluarga secara berkelanjutan (Jamaluddin et al., 2023). Berdasarkan tinjauan literatur dari berbagai jurnal etnobotani dan farmasi tradisional, terdapat tiga kelompok penyakit yang paling sering diatasi menggunakan ramuan herbal, yakni demam atau sakit kepala, gangguan sistem pencernaan, serta luka ringan pada kulit (Apel et al., 2023). Temuan ini menegaskan bahwa tanaman obat tidak hanya digunakan sebagai pelengkap pengobatan modern, tetapi juga sebagai intervensi utama dalam pengelolaan masalah kesehatan sehari-hari, terutama di komunitas pedesaan yang memiliki keterbatasan akses terhadap layanan medis (Asardi et al., 2025).

Tabel 3. Jenis Penyakit yang Umum Diobati dengan Tumbuhan Obat

No	Jenis penyakit yang umum diobati	Tumbuhan/famili kunci yang diinvestarisasi	Bagian yang dimanfaatkan
1	Demam dan masuk angin	<i>Zingiber officinale</i> (Jahe), <i>Curcuma sp.</i> (Kunyit)	Rimpang
2	Gangguan pencernaan (Diare, sakit perut)	<i>Psidium guajava</i> (Jambu Biji), <i>Piper betle</i> (Sirih)	Daun dan buah
3	Luka luar dan infeksi kulit	<i>Jatropha curcas</i> (Jarak), Tumbuhan yang kaya antisепtik	Getah dan daun
4	Nyeri otot dan sakit kepala	<i>Tithonia diversifolia</i> (Kirinyuh), <i>Orthosiphon stamineus</i> (Kumis Kucing)	Daun

Berdasarkan rangkuman sepuluh jurnal yang dianalisis, tampak bahwa penyakit internal, seperti demam dan sakit kepala, menjadi kelompok keluhan yang paling sering ditangani oleh masyarakat dengan memanfaatkan tumbuhan obat. Dominasi kategori

ini sejalan dengan temuannya bahwa rimpang dari famili *Zingiberaceae* muncul secara konsisten di hampir seluruh lokasi penelitian sebagai sumber obat utama. Kelompok rimpang tersebut dikenal mengandung berbagai senyawa bioaktif yang berfungsi sebagai antipiretik, antiradang, dan imunostimulan, sehingga penggunaannya untuk mengatasi keluhan internal sangat logis secara empiris maupun fitokimia (Riska et al., 2025).

Untuk gangguan pencernaan, pola yang terbaca memperlihatkan preferensi masyarakat terhadap tumbuhan yang kaya komponen astringen, salah satunya Jambu Biji (Nugroho & Hartini, 2021). Kandungan tanin yang tinggi pada bagian daunnya berperan penting sebagai antidiarrheal alami, sehingga menjelaskan alasan pemilihannya sebagai terapi utama di banyak wilayah. Temuan ini menguatkan dugaan bahwa praktik etnomedisin masyarakat lokal tidak bersifat acak, melainkan dibangun atas pengetahuan pengalaman yang diwariskan dan terbukti efektif dalam menangani kategori penyakit tertentu (Apel et al., 2023). Hubungan antara jenis penyakit dan bagian tumbuhan yang digunakan mencerminkan integrasi antara ketersediaan sumber daya, pengetahuan tradisional, dan efektivitas terapeutik yang telah teruji secara turun-temurun (Fakhrudin et al., 2023).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Kajian literatur sistematis mengenai inventarisasi tumbuhan obat tradisional di Indonesia menunjukkan adanya kekayaan etnobotani yang sangat tinggi. Sebanyak lebih dari 365 spesies tumbuhan obat telah didokumentasikan di berbagai wilayah, dengan keragaman tertinggi ditemukan pada masyarakat Suku Dayak Lundayeh. Famili tumbuhan yang paling sering dominan dalam penggunaan adalah *Zingiberaceae*, *Euphorbiaceae*, dan *Fabaceae*. Pola pemanfaatan menunjukkan bahwa daun merupakan bagian tumbuhan yang paling sering digunakan karena ketersediaan dan kandungan senyawa bioaktifnya. Sementara itu, rimpang mendominasi dalam pengobatan penyakit

internal, terutama dari famili Zingiberaceae. Keluhan kesehatan yang paling umum diobati dengan ramuan tradisional adalah demam/sakit kepala dan gangguan pencernaan. Hubungan antara bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dengan jenis penyakit yang ditangani mempertegas bahwa praktik pengobatan tradisional masyarakat didasarkan pada pengetahuan empiris yang teruji efektivitas terapeutiknya. Hal ini menunjukkan pentingnya preservasi pengetahuan etnomedis tradisional sebagai sumber informasi ilmiah potensial untuk penelitian farmakologi modern. Pola pemilihan bagian tumbuhan yang aman dipanen dan tersedia sepanjang tahun mencerminkan kesadaran masyarakat terhadap keberlanjutan sumber daya alam. Pengetahuan empiris ini dapat dijadikan dasar pengembangan obat herbal berbasis bukti (*evidence-based herbal medicine*), yang selaras dengan kebutuhan kesehatan masyarakat dan konservasi lingkungan.

4.2 Saran

Pendokumentasian Etnobotani Lanjut: Perlu adanya upaya inventarisasi dan pendokumentasi etnobotani yang lebih ekstensif dan sistematis, khususnya di wilayah dengan tingkat keanekaragaman hayati tinggi yang belum tersentuh penelitian, untuk mencegah hilangnya pengetahuan tradisional. **Uji Bioaktivitas:** Penelitian selanjutnya disarankan untuk fokus pada pengujian bioaktivitas (seperti anti-inflamasi, antimikroba, atau antipiretik) terhadap spesies tumbuhan dari famili dominan, seperti Zingiberaceae dan Euphorbiaceae, serta bagian tumbuhan yang paling sering digunakan (daun dan rimpang), untuk memvalidasi secara ilmiah penggunaan empirisnya. **Upaya Konservasi:** Pemerintah daerah dan komunitas lokal perlu bekerja sama untuk mengembangkan strategi konservasi *in situ* maupun *ex situ* terhadap spesies tumbuhan obat yang keberadaannya terancam akibat kerusakan habitat.

5. REFERENSI

Agustinus Jefri Apel, Putri Adina, Nurul Idratul Adwin, Fillia Anggriani, Sonia Riyanti, Rahmawati, Nurul Hidayah, Putri, Saati, Fariansah, Fifi, Nursani, Nurwahidah, & Nikman Azmin. (2023). *Inventarisasi Tumbuhan Obat Tradisional Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Kawasan Wisata Air Terjun Kabupaten Bima* (Vol. 2, Issue 1).

- Alang, H., Rosalia, S., Dewi, A., & Ainulia, R. (2022). Inventarisasi Tumbuhan Obat Sebagai Upaya Swamedikasi Oleh Masyarakat Suku Mamasa Di Sulawesi Barat. *Quagga: Jurnal Pendidikan Dan Biologi*, 14(1), 77–87. <https://doi.org/10.25134/quagga.v14i1.4852>.Received
- Arifa, M. F., Triyantia, M., & Widiyaa, M. (2022). Inventarisasi Pengolahan Tumbuhan Obat Di Kecamatan Lubuklinggau Utara I. *BJBE : Borneo Journal Of Biology Education*, 4(1), 53–56.
- Asardi, I., Chikmawati, T., & Djuita, N. R. (2025). Inventarisasi Tanaman Obat di Sumber Sehat Multifarm, Ciampaea, Bogor. *Jurnal Sumberdaya HAYATI*, 11(1), 31–37.
- Aslamiah, P. F., Amdarsyah, R. A. F., Syakirah, T. L., & Supriyatna, A. (2024). Inventarisasi Tumbuhan Herbal di Kelurahan Batununggal , Daerah. *Hidroponik: Jurnal Ilmu Pertanian Dan Teknologi Dalam Ilmu Tanaman*, 1(2), 63–77.
- Diana, R., & Matius, D. P. (2017). Inventarisasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Yang Dimanfaatkan Masyarakat Suku Dayak Lundayeh. In *Ulin-J Hut Trop* (Vol. 1, Issue 1).
- Fakhrudin, N., Pramono, S., Wahyuono, S., + I. P., Utami, S., G, A. P., Astuti, P., & Press, U. G. M. (2023). *Herbal Untuk Terapi: Pendekatan Empiris dan Saintifik: Buku Fitoterapi*. UGM PRESS. <https://books.google.co.id/books?id=h7GpEAAAQBAJ>
- Fathimatuzzahro'a, & Hasairin, A. (2025). Inventarisasi Tanaman Obat Keluarga Di Pekarangan Rumah Masyarakat Suku Jawa Di Desa Perkebunan Ramunia Kecamatan Pantai Labu Provinsi Sumatera Utara. *BIO-CONS: Jurnal Biologi Dan Konservasi Volume*, 7(2), 444–452.
- Hastuti, Arwin Arif, Ahmad Hasyim, Adriani, & Hasria Alang. (2024). A Inventory of Medicinal Plants in Selilau Village, Aru Tengah District, Aru Islands Regency, Maluku Province. *Indigenous Biologi : Jurnal Pendidikan Dan Sains Biologi*, 6(3), 97–104. <https://doi.org/10.33323/indigenous.v6i3.426>
- Hastuti, Herlina, & Amis, R. S. (2022). Inventarisasi Tumbuhan Obat Di Desa Golo Ketak Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat, NTT. *Quagga: Jurnal Pendidikan Dan Biologi*, 14(1), 103–112. <https://doi.org/10.25134/quagga.v14i1.4803>.Received
- Hastuti, Lestari, I., Yunus, M., & Hasyim, A. (2022). Inventarisasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Di Desa Pokkang, Kec. Kalukku, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat. *BIOSENSE*, 05(01), 41–54.
- Hegemur, R., Pandiangan, D., & Nainggolan, N. (2023). Inventarisasi Jenis Tumbuhan untuk Pengobatan Tradisional Bakera Bagi Kaum Perempuan setelah Melahirkan di Desa Sea Mitra Pineleng Minahasa Sulawesi Utara. *JPAI:Jurnal Perempuan Dan Anak Indonesia*, 5(September), 40–52.
- Humairo, S., Jessica, T., Pribadi, P., & Supriyatna, A. (2024). Inventarisasi Tumbuhan Obat Di Kawasan Hutan Kota Babakan Siliwangi Bandung. *Publikasi Ilmu Tanaman Dan Agribisnis (BOTANI)*, 3(1), 14–26.
- Jamaluddin, Parumpu, F. A., Pitriani, Diana, K., & Anjelita. (2023). Studi Literature Inventarisasi Tumbuhan Obat Khas Kabupaten Pasangkayu. *Preventif: Jurnal*

Kesehatan Masyarakat, 14(1), 25–37.

- Kashuri, M. (2025). *Indonesia Sehat, Ekonomi Kuat: Strategi Pemberantasan Obat Bahan Alam & Kosmetik yang Mengandung Bahan Berbahaya untuk Kesejahteraan Bangsa*. PT. Revormasi Jangkar Philosophia. <https://books.google.co.id/books?id=BGyYEQAAQBAJ>
- Maturahmah, E., Prafiadi, S., & Endriyani, I. Z. (2023). *Pemanfaatan Tanaman Obat Herbal Di Kampung Petrus Kafiar, Kabupaten Manokwari, Papua Barat*. 1(3), 136–147.
- Musfiroh, F. H., Kulsum, U., & Qomariah, N. (2024). Inventarisasi Tumbuhan Berkhasiat Obat di Lingkungan Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang. *EPIC: Exact Papers in Compilation*, 6(2), 2–10.
- Nasrianti Syam. (2022). Inventarisasi Tumbuhan Obat di Desa Alue Tampak, Kecamatan Kaway XVI, Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 6(2), 159–168. <https://doi.org/10.57214/jusika.v6i2.774>
- Ningrat, A. W. S., & Sukmadryani, Y. (2024). *Inventaris Simplicia Nabati Yang Diperdagangkan Di Pasar Tradisional Kecamatan Balikpapan Utara* (pp. 68–72).
- Noena, R. A. N., Base, N. H., & Yamasi, A. F. (2021). Inventarisasi Tanaman Dan Ramuan Tradisional Etnis Sulawesi Selatan Sebagai Imunomodulator. *Jurnal Kesehatan Yamasi Makassar*, 5(2), 42–49.
- Nugroho, L., & Hartini, Y. (2021). *Farmakognosi Tumbuhan Obat: Kajian Spesifik Genus Piper*. Gadjah Mada University Press. <https://books.google.co.id/books?id=OO9IEAAAQBAJ>
- Purwanto, H., Alissa, V., Wulandari, S. E., & Vilmala, B. K. (2023). Inventarisasi Pemanfaatan Tumbuhan Obat Di Hutan Larangan Adat Kenagarian Rumbio Kampar dan Relevansinya Sebagai Sumber Pembelajaran Ekopedagogik Berbasis Kearifan Lokal. *Supernova Science Education Journal*, 1(1), 28–39.
- Razak, A., Nathalia, D. D., Sholihah, S. H., Ervianingsih, Patimah, Fatmawati, A., Kulsum, D. U., Setiawan, A. A., Nasution, J., & Umi Latifah, S. S. M. B. (2025). *Tanaman Obat Herbal Nusantara*. CV Eureka Media Aksara. <https://books.google.co.id/books?id=6F2PEQAAQBAJ>
- Riska, Arifuddin, W., & Liana, A. (2025). Inventarisasi Tanaman Obat di Desa Bontotangnga Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. *Jurnal Biology Science & Education* 2024, 14(2), 109–121.
- Rola Pola Anto, Nikmatullah Nur, Yusriani, Fenni Kurniawati Ardah, Juwita Desri Ayu, Adi Nurmahdi, Baiq Ahda Razula Apriyeni, Purwanti, Narita Yuri Adrianingsih, & Miftah Fariz Prima Putra. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Penerapannya*.
- Rondonuwu, S. B., Ester, F., & Kandou, F. (2021). Inventarisasi Tumbuhan Obat Dan Pemanfaatannya Secara Tradisional Oleh Masyarakat Di Desa Amesiu Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara. *Pharmacon- Program Studi Farmasi, Fmipa, Universitas Sam Ratulangi*, 10, 790–797.
- Sholeh, M., Huda, M. F., Pea, O., & Meishanti, Y. (2024). Inventarisasi Tanaman Herbal di Desa Sambirejo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang sebagai Bahan

Penyusunan Poster Pendidikan. *EPIC: Exact Papers in Compilation Vol.*, 7(4).

- Sudewi, S., Saleh, A. R., Bogor, K., Rejo, G., Poso, K., Artikel, I., Gowa, K., Hayati, K., Manfaat, P., & Liar, T. (2025). Inventarisasi Dan Potensi Manfaat Tumbuhan Liar Di Bawah Tegakan Pinus (Pinus Merkussi) Di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. *AGRICA: Journal of Sustainable Dryland Agriculture*, 18(1), 98–117.
- Suharti, T., Hendra, M., Arif, M. F., & Oktavianingsih, L. (2025). Etnobotani tumbuhan obat tradisional masyarakat Kutai di Kecamatan Kenohan, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. *Jurnal Biologi Udayana*, 29(1), 83–97.
- Suparman, S., Suryani, H. D., Tolangara, A., & Ahmad, H. (2025). Inventarisasi dan Biosistematika Famili Asteraceae Pada Jalur Wisata Pendakian Inventory and Biosystematics of the Family Asteraceae along the Tourist Hiking Trail. *BIOMA: Jurnal Biologi Dan Pembelajaran Biologi*, 3(1), 83–94. <https://doi.org/10.32528/bioma.v10i2.4231>
- Syamsul Rizal, & Sustriana. (2019). Inventarisasi dan Identifikasi Tanaman Berkhasiat Obat di Kabupaten Musi Banyuasin Sumatra Selatan. *Jurnal Indobiosains*, 1, 50–62.
- Syamsuri, & Alang, H. (2021). Inventarisasi Zingiberaceae yang Bernilai Ekonomi (Etnomedisin, Etnokosmetik dan Etnofood) di Kabupaten Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara, Indonesia. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 4(2), 219–229. <https://doi.org/10.37637/ab.v4i2.715>
- Tarigan, J. P., & Rahman, A. (2025). Eksplorasi dan Inventarisasi Tumbuhan Obat untuk Pengobatan Tradisional di Desa Bunga Sampang, Simalungun. *Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)*, 7(1), 89–95. <https://doi.org/10.31289/jiperta.v7i1.5988>
- Titin Nge, S., Ballo, A., Busu, Y., Biologi, P., & Kristen Artha Wacana, U. (2024). *Inventarisasi Jenis-Jenis Tumbuhan Obat Di Kecamatan Rote Tengah Kabupaten Rote Ndao*.
- Wahyuni, H. I., Shoukat, N., & Romadhon, N. (2023). Inventarisasi Pemanfaatan Tumbuhan Dan Relevansinya Sebagai Sumber Pembelajaran Ekopedagogik Berbasis Kearifan Lokal. *Didaktika Biologi: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, 7(1), 23–32.